



KECENDERUNGAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI KESEHATAN OLEH PETANI DI DESA DAWUHAN LOR

THE TREND OF USING SOCIAL MEDIA AS A SOURCE OF HEALTH INFORMATION BY FARMERS IN DAWUHAN LOR VILLAGE

Teysya Dwi Ningrum¹, Retno Purwandari², Alfid Tri Afandi³, Dodi Wijaya⁴, Kholid Rosyidi Muhammad Nur⁵

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jember

*Corresponding Author: Retno Purwandari (retnop.psik@unej.ac.id)

ABSTRAK

Article History:

Submitted: 17th
September 2024
Received in
Revised: 19th
Oktober 2024
Accepted: 29th
Desember 2024

Pendahuluan: Media sosial telah menjadi alat penting dalam menyebarkan informasi kesehatan, memberikan manfaat bagi kesehatan masyarakat termasuk untuk sumber informasi yang mudah diakses bagi semua kalangan. Petani merupakan kelompok rentan namun mereka sering mengabaikan masalah kesehatan dan lebih memilih diagnosis sendiri melalui media elektronik atau membiarkannya saja.

Metode: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan Gambaran kecenderungan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan oleh petani di Desa Dawuhan Lor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 91 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument milik peneliti yang telah diadaptasi dari *Social Media Use and Computer Survey*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi oleh petani berada dalam kategori sedang. Hal ini meliputi tiga indikator sumber informasi yang dicari seperti pencarian pengobatan, penyakit, dan akses layanan kesehatan yang juga berada dalam kategori sedang.

Kesimpulan: Petani menggunakan media sosial untuk mencari informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan memanfaatkan fitur tertentu, tetapi mereka tidak sepenuhnya tergantung pada media sosial sebagai sumber informasi. Media sosial berperan sebagai komponen penting dalam *Cues to Action*, mempengaruhi proses pengambilan keputusan kesehatan pada tingkat individu dan masyarakat. Informasi yang diperoleh melalui *platform* digital ini dapat secara signifikan mempengaruhi perilaku individu dalam upaya promosi dan manajemen kesehatan mereka

Kata kunci: Informasi Kesehatan; Media Sosial; Petani

ABSTRACT

Introduction: Social Media has become an important tool in spreading health information, providing benefits for public health including for an easily accessible source of information for all. Farmers are a vulnerable group but they often ignore health problems and prefer self-diagnosis through electronic media or leave it alone.

Methods: The purpose of this study was to find an overview of the trend of social media use as a source of health information by farmers in Dawuhan Lor Village. This study used quantitative descriptive method. Sampling technique used is *purposive sampling* with the number of respondents as many as 91 people. Data collection was carried out using personal instruments that have been adapted from *Social Media Use and Computer Survey*.

Result: The results showed that the tendency of the use of social media as a source of information by farmers is in the medium category. This includes three indicators of the source of information sought such as treatment search, disease, and access to health services which are also in the medium category.

Conclusion: Farmers use social media to search for information, interact with others, and utilize certain features, but they are not entirely dependent on social media as a source of information. Social media plays an important role as a component in "Cues to Action," influencing health decision-making processes at both individual and community levels. Information obtained through these digital platforms can significantly influence individual behavior in their efforts to promote and manage their health.

Keywords: Farmer; Health Information; Social Media



PENDAHULUAN

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2022, 210.026.769 juta jiwa penduduk Indonesia telah terhubung dengan internet, mewakili 77,02% dari total populasi 272.682.600 juta jiwa. Sebanyak 89,15% pengguna internet mengakses layanan media sosial seperti *Facebook* (68,36%) dan *YouTube* (63,02%), serta media *chatting online* seperti *WhatsApp* (98,07%) dan *Facebook Messenger* (47,12%) (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2022). Persentase petani yang mengakses media informasi berada pada kategori tinggi, yaitu 70,6%, dengan mayoritas menggunakan alat TIK untuk pertanian kurang dari tiga jam per hari, terutama melalui *WhatsApp* dan *Facebook* (Nurrahmah & Sulistiawati, 2022).

Media sosial terbukti efektif sebagai alat penyebaran informasi kesehatan, termasuk di kalangan petani. Penelitian menunjukkan bahwa rumah sakit di Tangerang menggunakan media sosial sebagai media edukasi kesehatan mengenai pandemi Covid-19 yang diterima dengan baik oleh masyarakat. Pemanfaatan media sosial ini mempermudah petani mengakses informasi kesehatan kapan saja, meningkatkan kesadaran mereka akan praktik kesehatan yang lebih baik, dan mendukung ketahanan komunitas pertanian dari segi kesehatan (Casmira *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat membantu masyarakat mempelajari lebih lanjut tentang penyakit serta metode pencegahannya, meningkatkan akses layanan kesehatan, dan menyebarkan informasi terkait pertanian (Wahyuni *et al.*, 2022). Menurut Andriani dalam Prasanti, (2018), penggunaan media elektronik yang memberikan informasi kesehatan dapat mempengaruhi sikap masyarakat mengenai hidup sehat terutama bagi individu yang memiliki risiko penyakit kambuh karena gaya hidup yang tidak sehat.

Pekerjaan petani memiliki risiko kesehatan tinggi, seperti paparan bahan kimia dan kondisi kerja yang tidak aman (Munawwaroh, 2020). Petani sering meremehkan masalah kesehatan dengan menunjukkan bahwa petani sering tidak

menggunakan alat pelindung diri (APD) saat berinteraksi dengan pestisida, meskipun pestisida dapat menyebabkan kanker dan keracunan kronis (Kusumadewi *et al.*, 2021). Petani cenderung mencari informasi terkait kesehatan melalui media elektronik dan mengambil tindakan medis jika kondisi mereka memburuk. Meskipun petani dapat mengoperasikan media elektronik, mereka sering menggunakannya untuk hiburan daripada sebagai sumber informasi kesehatan. Penelitian Indika & Aprila, (2017) menunjukkan bahwa responden lebih memilih menggunakan ponsel pintar dan televisi untuk hiburan daripada untuk mendukung kesehatan mereka. Kemudahan akses teknologi informasi dan komunikasi (TIK) diharapkan dapat memfasilitasi kemampuan petani untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan (Nekada *et al.*, 2020). Beberapa kelompok tani sudah mampu menggunakan media sosial seperti *Facebook* dan *WhatsApp* untuk mengakses informasi dan pemasaran benih (Safei *et al.*, 2021). Penggunaan media sosial meningkat selama pandemi dan terus dianggap sebagai alternatif pengadaan informasi hingga kini (Rahmah *et al.*, 2023). Masyarakat di desa Dawuhan Lor sudah menggunakan media sosial dan setiap gapoktan memiliki grup *WhatsApp* khusus. Selain media sosial, petani di Dawuhan Lor biasanya memperoleh informasi kesehatan melalui penyuluhan langsung, interaksi dengan petugas kesehatan, atau berbagi pengalaman dengan sesama petani. Penelitian ini penting untuk mengukur pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan di daerah pertanian Desa Dawuhan Lor. Media sosial juga memungkinkan komunikasi langsung dengan penyuluh atau ahli, membantu petani meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka secara mandiri. Adapun aspek penilaian yang akan diketahui adalah pencarian informasi kesehatan dalam tiga indikator yaitu pencarian pengobatan, penyakit, dan akses layanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Menggunakan Teknik sampling *purposive sampling*,

jumlah responden yang ada pada penelitian ini berjumlah 91 petani yang menggunakan media sosial di Desa Dawuhan Lor. Responden didapatkan melalui daftar nama milik ketua Gapoktan dan *door-to-door*. Penelitian ini berlangsung sejak Juni sampai dengan Juli 2024. Alat pengukuran pada penelitian ini adalah instrument milik peneliti yang diadaptasi dari *Social Media Use and Computer Survey* (Powers, 2017) dengan nilai *alpha Cronbach 0,876*. Kuesioner ini berisikan 28 pertanyaan dengan 3 indikator yaitu pencarian pengobatan, penyakit, dan akses layanan kesehatan. Kuesioner ini telah lolos uji validitas. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah petani yang tinggal di Desa Dawuhan Lor dan menggunakan media sosial. Pengisian kuesioner dilakukan berdasarkan jawaban dari responden itu sendiri. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat untuk penelitian ini yaitu data penelitian disajikan dalam bentuk frekuensi dan presentase. Peneliti telah mendapatkan izin etik dengan nomor No. 238/UN25.1.14/KEPK/2024 yang dilaksanakan di Fakultas Keperawatan Universitas Jember. Etika penelitian yang diperhatikan meliputi *otonomy, anonymity, dan confidentiality*

HASIL

Karakteristik responden pada tabel 1 menunjukkan hasil bahwa usia rata-rata petani adalah 52,60 tahun

Tabel 1. Karakteristik responden usia petani di Desa Dawuhan Lor Kabupaten Lumajang (n=91)

Kategori	Mean	Std. Deviation
Usia petani	52,60	6,250

Perolehan data didapatkan bahwa usia rata-rata petani adalah 52,60 tahun dengan standar deviasi 6,250

Tabel 2. Karakteristik responden jenis kelamin petani di Desa Dawuhan Lor Kabupaten Lumajang (n=91)

Karakteristik	Jumlah	(%)
Jenis Kelamin		
Laki laki	59	64,8%
Perempuan	32	35,2%

Pada tabel 2 menunjukkan pada penelitian ini terbanyak bergender laki laki dengan 59 orang atau (64,8%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi penggunaan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan oleh petani (n=91)

Variabel	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	f	(%)	f	(%)	F	(%)
Pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan	1	12,09	6	73,63	1	14,29
	1	%	7	%	3	%

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa variable penelitian yaitu pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan berada dalam kategori sedang sebagai jawaban terbanyak 67 orang atau (73,63%). Pada kategori rendah sebanyak 11 orang (12,09%) dan pada kategori tinggi sebanyak 13 orang (14,29%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi indikator penggunaan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan oleh petani (n=91)

Indikator	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Pencarian pengobatan	1	14,29	74	81,32	4	4,4%
	3	%		%		
Penyakit	9	9,89	69	75,82	13	14,29
		%		%		%
Akses layanan kesehatan	0	0	81	89,01	10	10,99
		%		%		%

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa masing-masing indikator berada pada kategori sedang sebagai kategori dengan nilai tertinggi. Pada indikator pencarian pengobatan berada pada kategori sedang sebanyak 74 responden dengan (81,32%), pada indikator penyakit berada pada kategori sedang sebanyak 69 orang dengan (75,82%), dan pada indikator akses layanan kesehatan berada pada kategori sedang sebanyak 81 orang dengan (89,01%).

Tabel 5. Distribusi presentase media sosial

No.	Media Sosial	(%)
1	Facebook	58,2%
2	Youtube	58,2%
3	Telegram	0
4	Line	0
5	Instagram	4,40%
6	X (Twitter)	0
7	WhatsApp	64,8%
8	TikTok	94,5%

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa TikTok (94,5%) merupakan aplikasi yang paling banyak dimiliki dan digunakan oleh



petani. Telegram, Line, dan X (Twitter) merupakan aplikasi yang tidak dimiliki dan tidak digunakan oleh petani. Presentase ini didapatkan dari penjumlahan satu jenis aplikasi dengan jumlah penggunaannya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa usia rata-rata petani adalah 52,60 tahun dengan jenis kelamin laki-laki paling banyak. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS Kab. Lamongan, 2021), penduduk usia produktif di Indonesia adalah 15-64 tahun. Responden terbanyak dalam penelitian ini adalah petani berusia 50 tahun (12.1%) dan 48 tahun (9.9%). Usia produktif menunjukkan kemampuan kerja yang tinggi dan pengalaman hidup yang luas. Petani dalam usia ini cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi baru, memiliki pengetahuan memadai, dan semangat tinggi untuk belajar dari penyuluhan serta media massa. Penelitian juga menunjukkan bahwa petani usia produktif lebih mudah memahami dan menyerap informasi teknologi baru, sehingga mereka berpotensi tinggi untuk menerima inovasi dan promosi kesehatan melalui media sosial. Berdasarkan APJII (2022), pengguna internet tertinggi berada pada kisaran usia 13-34 tahun yang kemudian diikuti oleh usia 35-54 tahun.

Jenis kelamin membedakan laki-laki dan perempuan, dan penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak daripada perempuan sebagai pemilik sawah. Mayoritas pemilik sawah adalah laki-laki karena tradisi dan pembagian kerja berbasis gender yang sudah terinternalisasi dalam masyarakat agraris, serta tuntutan fisik dalam pengelolaan lahan. Meskipun demikian, petani perempuan juga mampu mengelola lahan dengan strategi yang berbeda, seperti menggunakan tenaga kerja pihak ketiga untuk tugas fisik berat, sementara tetap mengendalikan aspek manajerial. Pemilik lahan laki-laki sering terlibat langsung dalam proses produksi untuk menghemat biaya operasional yang dapat meningkat jika menggunakan buruh tani eksternal (Nurhafizah *et al.*, 2021). Kedua gender ini menggunakan media sosial dengan

cara preferensi yang bisa saja sama dan/atau berbeda.

Didapatkan pula dari penelitian ini bahwa penggunaan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan oleh petani berada dalam kategori sedang dengan. Pada tiap indikator didapatkan yaitu indikator pencarian pengobatan, penyakit, dan akses layanan kesehatan juga berada dalam interval kategori sedang.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk di kalangan petani. Menurut Alif *et al.*, (2023) media sosial menjadi sarana interaksi dan sumber informasi bagi petani mengenai bisnis dan kesehatan. Penelitian ini melibatkan 91 petani yang menggunakan media sosial, terutama TikTok dan *WhatsApp*, untuk mengakses informasi. Penelitian menunjukkan bahwa petani menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan, termasuk pencarian informasi kesehatan. Namun, penggunaan media sosial lebih banyak untuk hiburan dan bisnis dibandingkan informasi kesehatan. Hal ini menunjukkan potensi yang belum optimal dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kesehatan masyarakat pedesaan. Sebagian besar petani dalam penelitian ini berada pada usia produktif, yang memiliki potensi tinggi dalam menerima inovasi dan teknologi baru. Studi menunjukkan bahwa petani usia produktif lebih mudah memahami dan menyerap informasi teknologi baru, termasuk dalam promosi kesehatan melalui media sosial (Nuwa *et al.*, 2022; Satriawan *et al.*, 2021). Petani pengguna media sosial, dengan TikTok dan *WhatsApp* sebagai platform yang paling populer. TikTok diminati karena kemudahan akses dan konten video pendek yang menarik, sementara *WhatsApp* digunakan untuk berbagi informasi melalui chat, foto, dan video. Penggunaan media sosial di Indonesia telah meningkat signifikan, menjadikannya negara pengguna internet terbesar ketiga di dunia. Petani mengadopsi aplikasi seperti TikTok untuk mengikuti tren dan pengaruh anak-anak mereka, menunjukkan penyempitan kesenjangan digital antar generasi di daerah pedesaan.

Pencarian informasi kesehatan di kalangan petani mencakup tiga kategori



utama: pengobatan, penyakit, dan akses layanan kesehatan, dengan intensitas pencarian berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh dominasi konten hiburan dan bisnis di media sosial petani. Kategori sedang ini menunjukkan penggunaan media sosial yang belum intensif untuk pencarian informasi kesehatan, mengindikasikan perlunya pendekatan baru dalam penyajian informasi kesehatan di *platform* digital.

Perilaku pencarian informasi kesehatan petani umumnya berada dalam kategori sedang. Mereka cenderung jarang mencari informasi pengobatan, lebih sering mendapatkan informasi dari kerabat atau teman. Pencarian informasi tentang penyakit juga jarang dilakukan, meskipun *browsing* terkait kondisi kesehatan sering menjadi langkah pertama. Terkait akses layanan kesehatan, petani jarang mencari informasi seperti lokasi dokter spesialis atau layanan rawat inap melalui media sosial.

Sesuai dengan penelitian Prasanti, (2017) menunjukkan bahwa *browsing* terkait kondisi kesehatan sering menjadi langkah pertama yang dilakukan oleh petani. Penelitian Kurniawan *et al.*, (2020) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa petani cenderung menunda pencarian bantuan medis hingga kondisi mereka memburuk. Secara keseluruhan, kategori sedang ini mencerminkan kecenderungan petani untuk mengatasi masalah kesehatan secara mandiri terlebih dahulu yaitu dengan *browsing* sebelum mencari bantuan medis profesional jika diperlukan. Alasan utamanya karena pencarian informasi melalui media sosial cukup mudah dan efisien.

Namun hal ini juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam literasi kesehatan di kalangan petani. Kemandirian dalam mengatasi masalah kesehatan dapat dianggap positif, namun ketergantungan pada informasi dari sumber non-profesional dan penundaan pencarian bantuan medis dapat berisiko tinggi, belum lagi jika informasi yang didapatkan keliru. Umumnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya pencegahan dan deteksi dini penyakit serta faktor sosial-budaya yang

mempengaruhi persepsi tentang kesehatan dan pengobatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial bisa menjadi alat penting bagi kesehatan masyarakat, terutama di kalangan petani. Dengan adanya akun media sosial di setiap kelompok tani, petani bisa lebih mudah mendapatkan informasi tentang kesehatan dan pertanian. Mereka dapat berbagi tips pencegahan penyakit, keamanan pangan, dan promosi pasar. Ini akan membantu petani pedesaan menjaga kesehatan tanpa harus selalu bergantung pada sumber informasi yang belum tentu akurat. Bagi ilmu kesehatan, temuan ini membuka peluang untuk program kesehatan berbasis digital yang lebih mudah diakses petani, membantu mereka lebih sadar akan pentingnya kesehatan di lingkungan pedesaan.

KESIMPULAN

Penggunaan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan oleh petani berada pada kategori sedang, artinya mereka menggunakan media sosial tetapi tidak terlalu intensif. Petani mengakses media sosial beberapa kali sehari untuk mencari informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan memanfaatkan fitur tertentu. Namun, mereka tidak sepenuhnya bergantung pada media sosial sebagai sumber utama informasi.

SARAN

Platform seperti TikTok dapat dimanfaatkan oleh petani untuk berkomunikasi dan mempromosikan hasil tani mereka, serta sebagai sumber informasi kesehatan. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kesiapan petani dalam menggunakan teknologi baru ini, agar penggunaan media sosial bisa lebih efektif. Harapannya, media sosial bisa menjadi sumber informasi kesehatan yang bermanfaat dan membantu meningkatkan kesejahteraan para petani. Tenaga kesehatan juga dapat membantu petani menggunakan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan dengan mengedukasi mereka tentang cara akses dan pemanfaatannya. Melalui konten yang sederhana, nakes bisa membagikan



tips kesehatan dan panduan praktik pertanian sehat, sehingga petani lebih siap memanfaatkan teknologi ini untuk mendukung kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M., Septiana, N., & Bahriyah, E. N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Bagi Petani di Lahan Rawa Pasang Surut Desa Sungai Kambat. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(01). <https://doi.org/10.47007/jkomu.v20i01.578>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). Profil Internet Indonesia 2022. *Apji.or.Od*, June, 10. apji.or.id
- BPS Kab. Lamongan. (2021). Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Lamongan. *Badan Pusat Statistik*, 37.
- Casmira, O. J., Widjanarko, B., & Margawati, A. (2022). Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Edukasi. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 12(2), 114–124.
- Indika, D. R., & Aprila, A. M. (2017). Penerapan Promosi Kesehatan Untuk Mengubah Perilaku Kesehatan Masyarakat (Studi Kasus: Rumah Sakit Cicendo). *Jurnal Logistik Bisnis*, 7(1), 3–11.
- Kurniawan, M. A. F., Kurniawan, B., & Suroto. (2020). Faktor Penentu Perilaku Aman Petani Dalam Penggunaan Pestisida Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(November).
- Kusumadewi, S., Kurniawan, R., Marfianti, E., & Khodzim, A. (2021). Edukasi Masyarakat Tentang Pemanfaatan Aplikasi Kesehatan Online Melalui Partisipasi Pengembangan Sistem Informasi. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 337. <https://doi.org/10.30595/jppm.v4i2.8597>
- Munawwaroh, F. (2020). Pengetahuan Tentang Pencegahan dan Penanganan Gigitan Ular pada Petani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Skripsi Universitas Jember*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/99335>
- Nekada, C. D. ., Amestiasih, T., & Widayati, R. W. (2020). Manfaat Edukasi Penanganan Keracunan Dan Gigitan Binatang Beracun. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah Kesmas Respati)*, 5(2), 119. <https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.325>
- Nurrahmah, S. A. R., & Sulistiawati, A. (2022). Ragam Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) untuk Informasi Pertanian di Masa Pandemi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(01), 74–84. <https://doi.org/10.46937/20202239869>
- Nurhafizah, S., Isnaini, & Yatim, Y. (2021). Pembagian Kerja Petani Penggarap Sawah di Nagari Padang Ganting Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6671–6678.
- Nuwa, M. F., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. (2022). Karakteristik Petani Di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 89–95. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i2.15853>
- Powers, K. L. (2017). *CUNY Academic Works CUNY Academic Works Dissertations, Theses, and Capstone Projects CUNY Graduate Center Social Media Use and Media Literacy in Relation to Adolescents' Social Media Use and Media Literacy in Relation to Adolescents' Understanding of the*. https://academicworks.cuny.edu/gc_etds/2363
- Prasanti, D. (2018). Potret Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Urban di Era Digital. *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 19(2), 149. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.19.2.2017.149-162>
- Rahmah, S., Adinda, F. S., Wardani, I., & Purwaningtyas, F. (2023). Perilaku Pencarian Informasi Pertanian Oleh Petani Melalui Media Online.



Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 3(3), 974–983.
<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i3.3019>

Safei, A. M., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2021). Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi di Kabupaten Majalengka: Peran Penyuluhan dan Kelompok Tani. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 258–273.
<https://doi.org/10.25015/17202135543>

Satriawan, P. W., Saikhu, M., Despita, R., & Sawitri, B. (2021). Studi Karakteristik Petani Desa Tulungrejo dalam Mendukung Pengembangan Agrowisata “Bon Deso.” *Jurnal KIRANA*, 2(2), 77.
<https://doi.org/10.19184/jkm.v2i2.27793>

Wahyuni, S., Arisani, G., Riani, R., & Hanipah, H. (2022). Peran Media Sosial Sebagai Upaya Promosi Kesehatan. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 11(2), 86–96.
<https://doi.org/10.52263/jfk.v11i2.233>